

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PT. MERAPI UTAMA
PHARMA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**



Oleh:

Nama : Selly Andini
NPM : 1905170394
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Perpajakan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2023**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Teip. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Skripsi I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam pelaksanaannya yang diselenggarakan pada hari rabu, tanggal 20 september 2023, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan sefirasannya

Nama: SEPRIDA HANUM
NPM: 1901160004
Program Studi: EKONOMI
Konsentrasi: AKUNTANSI PERPAJAKAN
Judul Skripsi: PENGARUH PERENCANAAN MANAJEMEN LABA TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN BUKAN UTAMA

Diyakini bahwa skripsi tersebut memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

[Signature]
(SUKMA HERMANA, S.E., M.Si)

[Signature]
SEPRIDA HANUM HRP, S.E., S.S., M.M

PEMIMPIN
UMSU

(Dr. H. JANURI, S.E., MM., M.Si)

Unggul | Cerdas | Terpercaya
PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris



[Signature]
(Dr. H. JANURI, S.E., MM., M.Si)

[Signature]
(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, SE., M.Si)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : SELLY ANDINI
N P M : 1905170394
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PERPAJAKAN
Judul Skripsi : PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PT. MERAPI UTAMA PHARMA
MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan skripsi.

Medan, September 2023

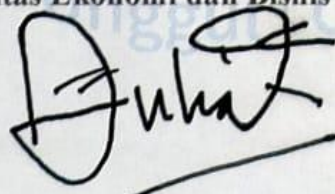
Pembimbing Skripsi



(Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)


Diketahui/Disetujui
oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(Assoc. Prof. Dr. ZULIA HANUM, S.E.M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

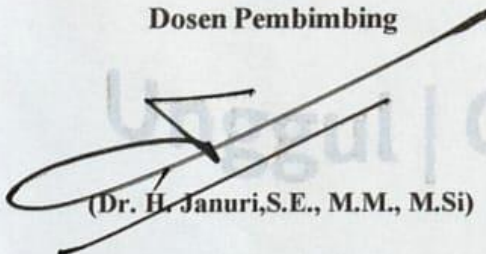
Nama Mahasiswa	: SELLY ANDINI
N P M	: 1905170394
Dosen Pembimbing	: Dr. H. Januri,S.E., M.M., M.Si
Program Studi	: AKUNTANSI
Konsentrasi	: AKUNTANSI PERPAJAKAN
Judul Penelitian	: PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PT. MERAPI UTAMA PHARMA MEDAN

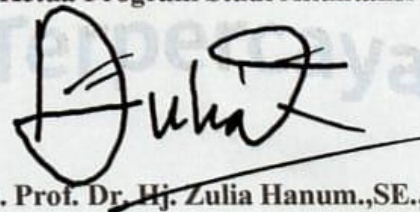
Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	CBM → Fungsi Maksud → Bentuk Maksud → teori →		
Bab 2	Data → Perencanaan Interpretasi → Kumpulan Sam		
Bab 3			
Bab 4	Kumpulan & Form		
Bab 5			
Daftar Pustaka	See Link		
Persetujuan Sidang Meja Hijau			

Medan, 2023

Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

Dosen Pembimbing


(Dr. H. Januri,S.E., M.M., M.Si)


(Assoc. Prof. Dr. Hj. Zulia Hanum.,SE.,M.Si)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Selly Andini
NPM : 1905170394
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Perpajakan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada PT. Merapi Utama Pharma Medan” adalah bersifat asli (original), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Medan, September 2023
Yang menyatakan,



Selly Andini
NPM. 1905170394

ABSTRAK

Selly Andini. NPM : 1905170394 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada PT. Merapi Utama Pharma Medan. Skripsi

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak (*Tax planning*) terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*) pada PT. Merapi Utama Pharma Medan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan asosiatif. Penelitian ini hanya dibatasi pada periode waktu tahun 2018 – 2022. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pajak memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya apabila perencanaan pajak meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan juga terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif. Untuk mencapai laba yang tinggi perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lain, salah satunya adalah kemampuan mengelola keuangan dengan baik, guna menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, yang tercermin dari besarnya laba yang dihasilkan. Hal inilah yang memotivasi manajer untuk melakukan penyimpangan dalam penyajian dan pelaporan informasi laba, yang disebut dengan manajemen laba.

Kata kunci : perencanaan pajak, manajemen laba, teori keagenan, teori akuntansi positif

ABSTRACT

Selly Andini. NPM: 1905170394 The Influence of Tax Planning on Profit Management at PT. Merapi Utama Pharma Medan. Thesis

This thesis aims to determine and analyze the effect of tax planning on earnings management practices at PT. Merapi Utama Pharma Medan. The analytical method used in this research is quantitative and associative research. This research is only limited to the time period 2018 – 2022. The data analysis method used in this study is a simple linear regression analysis method. The results of this study conclude that tax planning has a positive relationship and influence on earnings management, which means that if tax planning increases, it will also result in an increase in earnings management. The results of this research are in accordance with agency theory and positive accounting theory. To achieve high profits, the company must have a competitive advantage compared to other companies, one of which is the ability to manage finances well, in order to ensure the long-term survival of the company, which is reflected in the amount of profit generated. This is what motivates managers to make deviations in presenting and reporting earnings information, which is called earnings management.

Keywords: tax planning, earnings management, agency theory, positive accounting theory

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa karena berkat dan rahmatNya penulis dapat mengajukan proposal ini yang disusun guna memenuhi syarat untuk pembuatan skripsi. Adapun judul yang penulis ajukan adalah sebagai berikut: “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada PT. Merapi Utama Pharma Medan”

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam pembuatan skripsi ini nantinya akan menghadapi banyak permasalahan dan kesulitan, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk ini, bantuan dan bimbingan dari semua pihak sangat saya harapkan.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga dalam penyusunan skripsi ini nantinya dapat berguna bagi penulis dan para pembaca sekalian. Mudah-mudahan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormay dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Si Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara serta Dosen Pembimbing yang telah berjasa dalam memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ibu Assoc. Prof. Dr. Zulia Hanum, S.E., M.Si Selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan S.E., M.M., M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis
5. Ibu Assoc. Prof. Dr. Zulia Hanum, S.E., M.Si Selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
6. Bapak Riva Ubar Harahap, S.E., M.Si., Ak Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi.
7. Kedua orang tua serta teman dan sahabat seperjuangan yang selalu mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi

Medan, 7 Agustus 2023

Selly Andini
NIM: 1905170394

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Rumusan Masalah	9
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1. Perencanaan Pajak	11
2.1.1.1. Pengertian Perencanaan Pajak (<i>Tax Planning</i>)	12
2.1.1.2. Prinsip Perencanaan Pajak (<i>Tax Planning</i>)	15
2.1.1.3. Penghindaran Pajak Versus Penyeludupan Pajak	17
2.1.1.4. Tahapan dalam Membuat Perencanaan Pajak	19
2.1.1.5. Indikator Perencanaan Pajak	20
2.1.2. Manajemen Laba	21
2.1.2.1. Pengertian Manajemen Laba	21
2.1.2.2. Teori Manajemen Laba	23
2.1.2.3. Motivasi Praktek Manajemen Laba	27
2.1.2.4. Pengukuran Manajemen Laba	29
2.1.3. Penelitian Terdahulu	31
2.2. Kerangka Berpikir Konseptual	33
2.3. Hipotesis	34
BAB 3 METODE PENELITIAN	35
3.1. Jenis Penelitian	35
3.2. Definisi Operasional	36
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian	40
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian	40

3.5. Sumber Data Penelitian	41
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.7. Teknik Analisis Data	42
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1. Hasil Penelitian	45
4.1.1. Sejarah Singkat PT. Merapi Utama Pharma.....	45
4.1.2. Visi dan Misi PT. Merapi Utama Pharma	46
4.1.3. Peran dan Fungsi PT. Merapi Utama Pharma	47
4.1.4. Struktur Organisasi PT. Merapi Utama Pharma Medan	47
4.1.5. Personalia dan Ketenagakerjaan	48
4.2. Analisis Statistik Deskriptif	49
4.3. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian	50
4.3.1. Perencanaan Pajak	50
4.3.2. Manajemen Laba.....	53
4.4. Uji Normalitas Data	55
4.5. Uji Hipotesis	56
4.6. Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square</i>)	58
4.7. Pembahasan Hasil Penelitian	58
BAB 5 PENUTUP	63
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran	63
5.3. Keterbatasan Penelitian	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Laporan laba-rugi PT. Merapi Utama Pharma.....	6
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1.	Definisi Operasional Variabel	37
Tabel 3.2.	Rencana Jadwal Penelitian.....	38
Tabel 4.1.	Jumlah karyawan PT. Merapi Utama Pharma Cabang Medan .	48
Tabel 4.2.	Statistik Dekskriptif	49
Tabel 4.3.	Perhitungan Perencanaan Pajak	52
Tabel 4.4.	Uji Normalitas Data.....	56
Tabel 4.5.	Uji t	57
Tabel 4.6.	Uji Koefisien Determinasi	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Manajemen Laba PT. Merapi Utama Pharma.....	6
Gambar 1.2. Perencanaan Pajak PT. Merapi Utama Pharma	7
Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Konseptual	34
Gambar 4.1. Struktur Organisasi PT. Merapi Utama Pharma cabang Medan	48
Gambar 4.2. Grafik Perencanaan Pajak PT. Merapi Utama Pharma.....	52
Gambar 4.3. Grafik Manajemen Laba PT. Merapi Utama Pharma	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktifitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2023). Salah satu bagian yang sangat penting dan merupakan komponen laporan keuangan merupakan laporan laba rugi, hal ini dikarenakan didalamnya terkandung informasi laba yang sangat berguna dan seringkali dijadikan oleh para pemegang saham dan kreditur untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Manajemen laba merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk mengintervensi penyusunan laporan keuangan dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri, dan pihak perusahaan terkait. Manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik (Scott, 2015). Sedangkan menurut Belkaoui, manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat agar mencapai tingkat laba sesuai dengan yang diinginkan (Belkaoui, 2015).

Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization* (Aditama & Purwaningsih, 2014). Praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat terjadi karena adanya kebebasan pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang diaplikasikan dalam laporan keuangan (Muiz & Ningsih, 2020).

Konsep tentang manajemen laba (*earnings management*) dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba (*earnings management*) dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dan pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Munculnya konflik ini dikarena setiap pemangku kepentingan akan berusaha untuk merealisasikan keinginan dan tujuan mereka masing-masing.

Kusumawati & Sasongko (2017) mengatakan bahwa antara pihak internal dan eksternal, sebagai pengguna laporan keuangan, didalam suatu perusahaan terkadang terdapat berbagai kepentingan sehingga dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang saling berkepentingan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa setiap pemangku kepentingan memiliki keinginan dan tujuan masing-masing. Pihak manajemen ingin meningkatkan kesejahteraan sedangkan pemegang saham ingin meningkatkan kekayaan. Selain itu pihak manajemen ingin memberikan penghargaan sesuai kemampuan perusahaan, serta meminimalkan pembayaran pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak perusahaan sebesar mungkin.

Negara menggunakan pajak sebagai sumber yang penerimaan yang digunakan sebagai pembiayaan atas pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sedangkan bagi perusahaan pajak dapat mengurangi laba bersih yang telah diperoleh perusahaan. Untuk meminimalisasi beban pajak terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan, mulai dari yang masih berada dalam lingkaran peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar peraturan perpajakan (Suandy, 2014). Guna mencapai

tujuan untuk memperoleh laba yang tinggi, maka pihak manajemen akan menekan dan meringankan pembayaran pajak sekecil mungkin, sehingga pihak manajemen dapat meminimalisir pembayaran pajak.

Meminimalisir kewajiban pajak biasa disebut dengan perencanaan pajak atau *Tax planning* (Suandy, 2014). Perusahaan yang dengan benar melakukan perencanaan pajak yang tepat dan legal akan memperoleh laba bersih yang rasional dan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak sendiri merupakan tahap awal dari manajemen pajak yang dilakukan untuk meminimalisir kewajiban pajak. Dalam meminimalisir kewajiban pajak dapat dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan perpajakan maupun yang melanggar aturan perpajakan (Rohmah, Hapsari, & Framita, 2022). Keinginan manajemen dalam meminimalisir kewajiban pajak yang efektif dapat memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan yang berlaku, mengakibatkan manajemen untuk melakukan perencanaan pajak salah satunya dengan cara memperkecil laba kena pajak (Febriani & Chaerunnisak, 2022).

Tarif pph badan yang berubah mampu mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengelola laporan keuangannya. Perubahan yang terjadi dapat memberikan peluang untuk perusahaan dalam melakukan manajemen laba yaitu dengan cara meminimalkan laba kena pajak, sehingga beban pajak perusahaan juga akan semakin kecil (Octavia & Sari, 2022). Pemerintah memberlakukan UU No. 36 tahun 2008 dengan harapan agar perusahaan memperoleh keringanan atas kewajiban pajaknya. Namun demikian perusahaan tetap menganggap pajak menjadi sebuah beban.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah banyak meneliti pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, namun terdapat perbedaan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Rohmah et al., (2022) meneliti tentang Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi, menemukan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba sedangkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dapat dilakukan dengan cara mengatur kisaran besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dapat diindikasikan sebagai praktik manajemen laba.

Aditama & Purwaningsih, (2014) dalam penelitiannya berjudul "*pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI*" menemukan tidak ada pengaruh antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI. Akan tetapi, hasil yang diperoleh dari analisis deskriptif memperlihatkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitiannya melakukan manajemen laba dengan cara menghindari penurunan laba

Zubaidah & Sayidah, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*", menemukan bahwa

perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa manajemen laba terjadi disetiap laporan keuangan. Hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda memberikan kesempatan dan peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, baik yang bersifat pengulangan (replikatif) maupun yang bersifat pengembangan (ekstensi).

Adanya perbedaan yang terjadi pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada periode tahun yang diambil yaitu periode tahun 2020-2022 dan objek penelitian yang akan diteliti yaitu PT. Merapi Utama Pharma Medan.

PT. Merapi Utama Pharma Medan termasuk pedagang besar Farmasi yang produknya berupa jasa di bidang pendistribusian alat-alat kesehatan, obat-obatan, cairan infuse dan peralatannya, serta makanan kesehatan. PT. Merapi Utama Pharma ini menyalurkan barang-barang dari perusahaan atau biasa disebut Prinsipal ke rumah sakit, apotik, outlet, supermarket maupun mini market. PT. Merapi Utama Pharma Medan yang berlokasi di Jalan Tapian Nauli Pasar 1 No. 5 Kec. Sunggal, Kel. Medan Sunggal, Medan 20138.

PT. Merapi Utama Pharma Medan berkantor pusat di Jl. Cilosari no. 25, Cikini, Jakarta.

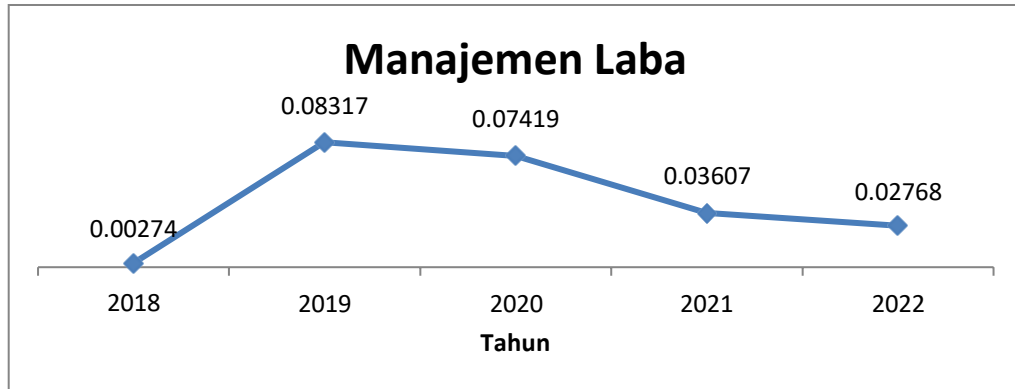
Tabel 1.1. Laporan laba-rugi PT. Merapi Utama Pharma.

	2018	2019	2020	2021	2022
PENJUALAN NETO	12.436.263.150	9.410.250.770	7.567.180.550	6.305.302.360	2.273.980.620
BEBAN POKOK PENJUALAN	8.230.709.210	5.920.870.255	4.819.603.510	3.859.492.610	1.135.077.290
LABA BRUTO	4.205.553.940	3.489.380.515	2.747.577.040	2.445.809.750	1.138.903.320
Beban penjualan dan pemasaran	2.110.050.920	2.090.879.520	1.869.540.220	1.459.866.050	506.847.230
Beban umum dan administrasi	821.339.190	809.567.330	779.806.920	739.901.150	350.464.600
LABA USAHA SEBELUM PAJAK	320.050.250	301.458.110	288.765.890	246.042.550	281.591.500
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	76.420.330	59.877.180	48.266.760	33.323.790	75.378.450
LABA TAHUN BERJALAN	243.629.920	241.580.930	240.499.130	212.718.770	206.213.050

Sumber: Bagian akuntansi dan keuangan (2023)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa keuntungan PT. Merapi Utama Pharma mengalami penurunan dari tahun 2020 sampai tahun 2021. Perusahaan ini termasuk dengan industri *High Profil Industry* yang merupakan perusahaan yang rawan terhadap risiko (Anisa, 2012). Perusahaan farmasi dijadikan sampel dalam penelitian ini dikarenakan, perusahaan yang termasuk dalam industri non keuangan termasuk dalam industri *High Profil Industry* yang merupakan perusahaan yang rawan terhadap risiko (Cindy, Surya, & Zarefar, 2022).

Di bawah ini menunjukkan data manajemen laba PT. Merapi Utama Pharma dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Perhitungan manajemen laba diukur menggunakan *Modified Jones Model*.

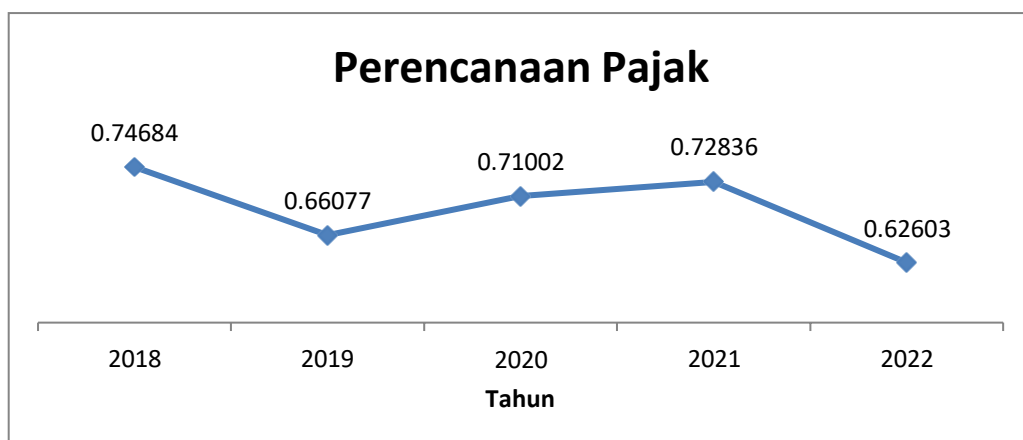


Sumber: data diolah (2023)

Gambar 1.1. Manajemen Laba PT. Merapi Utama Pharma.

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa perhitungan manajemen laba menggunakan pendekatan *Modified Jones Model*. Data menunjukkan bahwa cenderung terjadi penurunan nilai perhitungan manajemen laba dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Tahun 2018 menunjukkan angka 0,00274 kemudian naik sedikit menjadi 0,08317 di tahun 2019 kemudian turun menjadi 0,07419 di tahun 2020 lalu cenderung turun menjadi 0,03607 tahun 2021 dan terus turun menjadi 0,07868 di tahun 2022.

Di bawah ini menunjukkan data perencanaan pajak PT. Merapi Utama Pharma dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Perhitungan perencanaan pajak diukur dengan *Tax Retention Rate (TRR)*. *Tax Retention Rate* atau tingkat retensi pajak digunakan untuk mendeteksi perusahaan yang mengusahakan pembayaran semaksimal mungkin (Aditama & Purwaningsih, 2014).



Sumber: data diolah (2023)

Gambar 1.2. Perencanaan Pajak PT. Merapi Utama Pharma.

Gambar 1.2. menunjukkan bahwa perhitungan perencanaan pajak menggunakan pendekatan *Tax Retention Rate (TRR)*. Data menunjukkan bahwa cenderung terjadi penurunan nilai perhitungan perencanaan pajak dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Tahun 2018 menunjukkan angka 0,74684 kemudian turun sedikit menjadi 0,66077 di tahun 2019 kemudian naik sedikit

menjadi 0,71002 di tahun 2020 lalu naik sedikit menjadi 0,72836 tahun 2021 dan terus turun menjadi 0,62603 di tahun 2022.

Widana & Yasa (2013) menemukan bahwa tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan yang berada dalam industri yang berisiko. Oleh karena itu dengan topik yang sama dengan penelitian yang terdahulu mengenai hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis memilih topik untuk penelitian dengan judul: “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada PT. Merapi Utama Pharma Medan”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dirumuskan identifikasi masalah guna memudahkan pembahasan penelitian tersebut. Identifikasi masalah antara lain:

- a. Perhitungan manajemen laba menggunakan pendekatan *Modified Jones Model* menunjukkan bahwa cenderung terjadi penurunan nilai perhitungan manajemen laba dari tahun 2018 sampai tahun 2022.
- b. Perhitungan perencanaan pajak menggunakan pendekatan *Tax Retention Rate* (TRR) menunjukkan bahwa cenderung terjadi penurunan nilai perhitungan perencanaan pajak dari tahun 2018 sampai tahun 2022.
- c. Keuntungan PT. Merapi Utama Pharma mengalami penurunan dari tahun 2020 sampai tahun 2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “bagaimana perencanaan pajak (*Tax planning*) berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*) pada PT. Merapi Utama Pharma Medan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak (*Tax planning*) terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*) pada PT. Merapi Utama Pharma Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang perencanaan pajak dan manajemen laba serta sebagai bahan perbandingan antara teori dari berbagai sumber bacaan ilmiah dengan praktik dilapangan.

b. Sebagai memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan yang terkait perencanaan pajak dan manajemen laba.

b. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai perencanaan pajak dan manajemen laba serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Strategi penghematan pajak disusun pada saat perencanaan. Karena itu, pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan (Suandy, 2014).

Tujuan pokok yang seharusnya dicapai oleh para eksekutif perusahaan adalah memberikan keuntungan yang maksimum untuk jangka panjang (*long-term return*) kepada para pemodal atau pemegang saham yang telah menginvestasikan kekayaan dan mempercayakan pengelolaannya kepada perusahaan. Keuntungan tersebut harus diperoleh dengan mematuhi peraturan atau ketentuan perpajakan, baik pajak daerah maupun pajak pusat, bahkan ketentuan pajak internasional. Sebagai wajib pajak, setiap perusahaan harus mematuhi dan melaksanakan kewajiban-kewajiban pajaknya sesuai dengan peraturan atau ketentuan yang berlaku.

Pada umumnya, ukuran kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan biasanya diukur dan dibandingkan dengan besar kecilnya penghematan pajak (*tax saving*), penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang kesemuanya itu bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, melalui beberapa cara antara lain melalui pengecualian-pengecualian, pengurangan-pengurangan, insentif pajak, penghasilan yang bukan objek pajak,

penangguhan pengenaan pajak, pajak ditanggungkan negara sampai kepada kerja sama dengan aparat perpajakan, suap-menyuap dan pemalsuan-pemalsuan.

2.1.1.1. Pengertian Perencanaan Pajak (*Tax planning*)

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Tujuan dari manajemen pajak umumnya sama dengan tujuan manajemen keuangan yaitu memperoleh likuiditas dan laba yang cukup. Manajemen pajak disini didefinisikan sebagai memenuhi kewajiban pajak yang benar, tetapi jumlah pajak dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Dengan demikian, dikemudian hari tidak terjadi restitusi pajak atau kurang bayar yang mengakibatkan denda dan kewajiban-kewajiban hukum lainnya (Muiz & Ningsih, 2020).

Pada perencanaan pajak yang baik memerlukan suatu pemahaman terhadap undang-undang dan peraturan pajak. *Tax planning* biasanya merujuk pada proses merencanakan usaha dan transaksi Wajib Pajak sehingga hutang pajak berada dalam jumlah minimal yang sesuai dengan peraturan pajak. Namun sebetulnya perencanaan pajak dapat pula mempunyai konotasi positif konstruktif dalam arti perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar dan tepat waktu sehingga dapat dihindari pemborosan sumber daya secara optimal.

Definisi perencanaan pajak adalah analisis sistematis yang menunda pilihan pajak yang bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak disaat ini dan di masa depan pada masa pajak (Suandy, 2014). *Tax planning* selalu dimulai dengan meyakinkan apakah suatu transaksi terkena pajak, apabila transaksi tersebut terkena pajak apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi

jumlah pajaknya dan apakah pembayaran pajak tersebut dapat ditunda pembayarannya.

Hal ini sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh Zain (2008) sebagai berikut: *Tax planning* adalah merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisienkan jumlah pajak yang akan ditransfer ke pemerintah, melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan bukan penyelundupan pajak (*tax evasion*).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa *Tax planning* merupakan upaya yang legal karena upaya penghindaran pajak masih dalam ruang lingkup pemajakan dan tidak melanggar peraturan perpajakan. Ide dasarnya adalah usaha pengaturan terlebih dahulu semua aktivitas perusahaan guna menghindari dampak perpajakan yang besar. Pertimbangan dampak perpajakan dilakukan sebelum terjadinya suatu transaksi. Dalam perancangan ulang struktur tingkat pajak, khususnya untuk orang pribadi pemerintah tampaknya ingin memberikan intensifikasi dengan menurunkan tarif pajak terendah, karena pemerintah ingin memperluas jumlah Wajib Pajak, yang rata-rata berpendapatan menengah sedangkan untuk Wajib Pajak yang pendapatannya tinggi tarif pajaknya ditingkatkan juga sehingga tarif yang baru lebih progresif dan diharapkan bisa lebih memberikan keadilan.

Bagi Wajib Pajak, perubahan ini harus diperhatikan dalam membuat perencanaan pajak supaya lebih efektif. Jika tujuan dari *Tax planning* adalah merekayasa agar beban pajak (*tax burden*) serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tetapi berbeda dengan tujuan pembuat Undang-

undang maka *Tax planning* di sini sama dengan *tax avoidance* karena secara hakikat ekonomis kedua-duanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali.

Perencanaan pajak adalah merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisiensikan jumlah pajak yang akan ditransfer ke pemerintah, melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan bukan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang merupakan tindak pidana fiskal yang tidak dapat ditoleransi. Walaupun kedua cara tersebut kedengarannya mempunyai konotasi yang sama sebagai tindakan kriminal, namun suatu hal yang jelas berbeda di sini, bahwa penghindaran pajak adalah perbuatan legal yang masih dalam ruang lingkup perpajakan dan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, sedang penyelundupan pajak jelas-jelas merupakan perbuatan yang ilegal yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (Zain, 2008).

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa perencanaan pajak melalui penghindaran pajak merupakan satu-satunya cara legal yang dapat ditempuh oleh Wajib Pajak dalam rangka mengefisiensikan pembayaran pajaknya. Ide dasarnya adalah usaha pengaturan terlebih dahulu semua aktivitas perusahaan guna menghindarkan dampak perpajakan sebanyak mungkin atau dengan perkataan lain peluang untuk perencanaan pajak yang efektif, terdapat lebih besar kemungkinannya apabila hal tersebut dipertimbangkan sebelum transaksi tersebut

dilaksanakan, dibandingkan apabila pertimbangannya dilakukan setelah terjadi transaksi. Dalam hal ini tentunya sangat tergantung kepada para manajer, sampai sejauh mana para manajer tersebut mewaspadai secara konstan alternatif-alternatif penghematan pajak pada setiap tindakan yang akan diambilnya.

Dapat disimpulkan bahwa suatu perencanaan pajak yang efektif tidak tergantung kepada seseorang ahli pajak yang profesional, akan tetapi sangat tergantung kepada kesadaran dan keterlibatan para pengambil keputusan akan adanya dampak pajak yang melekat pada setiap aktivitas perusahaannya. Tujuan *Tax planning* secara lebih khusus ditujukan untuk memenuhi hal-hal sebagai berikut :

- a. Menghilangkan atau menghapus pajak sama sekali
- b. Menghilangkan atau menghapus pajak dalam tahun berjalan
- c. Menunda pengakuan penghasilan
- d. Mengubah penghasilan rutin berbentuk capital gain
- e. Memperluas bisnis atau melakukan ekspansi usaha dengan membentuk badan usaha baru
- f. Menghindari pengenaan pajak ganda
- g. Menghindari bentuk penghasilan yang bersifat rutin atau teratur atau membentuk, memperbanyak atau mempercepat pengurangan pajak.

2.1.1.2. Prinsip Perencanaan Pajak (*Tax planning*)

Mengapa manajemen harus mengetahui prinsip perencanaan pajak atau *tax planning*? Perpajakan sangat penting untuk diketahui, tetapi sulit untuk dipelajari. Dengan menguasai prinsip dasar perpajakan dan penerapannya dalam dunia usaha, keputusan bisnis akan menjadi lebih baik.

Berikut tiga faktor yang bisa memotivasi manajemen untuk berusaha mengurangi beban pajak bagi organisasi/perusahaan.

- a. Rincian konsep perpajakan sangat kompleks sehingga tidak mudah dipahami,
- b. Biaya kelengkapan administrasi pajak, seperti pengisian Surat Pemberitahuan Masa/Tahunan (SPT), dan
- c. Beban konsultan pajak yang cukup mahal.

Sebagian perusahaan berpikir bahwa dengan memperkecil beban pajak maka tujuan perencanaan pajak sudah berhasil. Hal ini tidak sepenuhnya benar karena beban pajak tidak semata-mata dikarenakan atas keuntungan usaha dan kekayaan wajib pajak. Sebaiknya, manajemen juga harus memperhitungkan keuntungan dari nilai tunai uang (*time value of money*), seperti menunda pembayaran pajak di belakang hari atau mengenakan tarif pajak yang berbeda (*tax rate arbitrage*) melalui skema harga transfer (*transfer price*).

Perencanaan pajak yang baik dapat menjadi sumber penyediaan modal kerja perusahaan. Berikut ini ruang lingkup perencanaan pajak.

1. Upaya legal untuk menghemat beban pajak dengan memanfaatkan hal-hal yang belum dia tur dalam peraturan perpajakan dengan berbagai metode berikut ini.
 - a. *Maximizing tax deductible*: upaya membebaskan biaya-biaya usaha, baik yang dikeluarkan secara tunai maupun dalam bentuk non tunai semaksimal mungkin yang diperbolehkan undang-undang,
 - b. *Legal standing of corporate entity*: mencari bentuk usaha yang tepat, seperti CV/Fa atau PT, dengan tujuan menghemat pajak,

- c. Melakukan konglomerasi usaha: berupa penyatuan bentuk usaha secara vertikal dan horizontal,
 - d. Memecah satu unit usaha menjadi beberapa perusahaan, dan
 - e. *Tax deferred income*: menunda pengakuan penghasilan.
2. Mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sehingga utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya, dalam posisi sehemat mungkin sesuai ketentuan Undang-Undang Pajak. Mendeteksi cacat teoritis dari ketentuan Undang-Undang Pajak untuk menemukan cara penghindaran pajak yang dapat menghemat pembayaran pajak.

2.1.1.3. Penghindaran Pajak Versus Penyeludupan Pajak

Pembayaran sanksi yang tidak seharusnya terjadi merupakan pemborosan sumber daya perusahaan. Penghindaran pemborosan tersebut merupakan optimalisasi alokasi sumber daya perusahaan ke arah yang lebih produktif dan efisien sehingga dapat memaksimalkan kinerja dengan benar dan mengerjakan yang seharusnya, selain harus bekerja keras dan bekerja secara cerdas. Sanksi administrasi dapat berupa denda, bunga, maupun kenaikan. Sanksi tersebut merupakan denda keuangan (*financial penalty*) yang merupakan pemborosan dana. Sedangkan sanksi pidana dapat berupa pidana penjara dan/atau denda keuangan.

Sistem perpajakan menganut prinsip substansi mengalahkan bentuk formal (*substance over form rule*). Walaupun perusahaan telah memenuhi kewajiban perpajakan secara formal, tetapi kalau ternyata substansi menunjukkan lain atau motivasi rekayasa tidak sesuai dengan jiwa dari ketentuan perpajakan,

administrasi pajak (fiskus) dapat menganggap bahwa Wajib Pajak kurang patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Menurut Suandy (2014), setidaknya-tidakny terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam suatu perencanaan pajak (*tax planning*), yaitu:

- a. Tidak melanggar ketentuan perpajakan.
- b. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan menyeluruh (*global strategy*) perusahaan.
- c. Bukti-bukti pendukungnya memadai, misalnya dukungan perjanjian (*agreement*), faktur (*invoice*) dan juga perlakuan akuntansinya (*accounting treatment*).

Suatu perencanaan pajak disebut juga sebagai perbuatan penghindaran pajak yang sukses, haruslah dengan jelas dibedakan dengan perbuatan penyelundupan pajak (Zain, 2008).

Semua ahli sependapat bahwa sesungguhnya antara penghindaran pajak dan penyelundupan pajak terdapat perbedaan yang fundamental, akan tetapi kemudian ternyata bahwa perbedaan tersebut menjadi kabur, baik secara teori maupun aplikasinya. Secara konseptual, justru dalam menentukan perbedaan antara penghindaran pajak dan penyelundupan pajak, kesulitannya terletak pada penentuan perbedaannya, akan tetapi berdasarkan konsep perundang-undangan, garis pemisahya adalah antara melanggar undang-undang (*unlawful*) dan tidak melanggar undang-undang (*lawful*). Walaupun pada dasarnya antara penghindaran pajak dan penyelundupan pajak mempunyai sasaran yang sama, yaitu mengurangi beban pajak, akan tetapi cara penyelundupan pajak jelas-jelas merupakan perbuatan ilegal dalam usaha mengurangi beban pajak tersebut.

Penyelundupan pajak dan penghindaran pajak mengandung arti sebagai usaha yang dilakukan oleh Wajib Pajak, apakah berhasil atau tidak untuk mengurangi atau sama sekali menghapus utang pajak yang berdasarkan ketentuan yang berlaku sebagai pelanggaran terhadap perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak merupakan usaha yang sama, yang tidak melanggar ketentuan-ketentuan perundang-undangan perpajakan (Zain, 2008).

Definisi lain penyelundupan pajak adalah sebagai manipulasi secara ilegal atas penghasilannya untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Penghindaran pajak diartikan sebagai manipulasi penghasilannya secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan-peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak terutang (Zain, 2008).

2.1.1.4. Tahapan dalam Membuat Perencanaan Pajak

Dalam arus globalisasi dan tingkat persaingan yang semakin tinggi, seorang manajer dalam membuat suatu perencanaan pajak sebagaimana strategi perencanaan perusahaan secara keseluruhan harus memperhitungkan adanya kegiatan yang bersifat lokal maupun internasional. Agar perencanaan pajak dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, maka rencana itu seharusnya dilakukan melalui berbagai tahapan (Suandy, 2014):

- a. Menganalisis informasi yang ada
- b. Membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak
- c. Mengevaluasi pelaksanaan rencana pajak
- d. Mencari kelemahan dan kemudian memperbaiki kembali rencana pajak
- e. Memutakhirkan rencana pajak

2.1.1.5. Indikator Perencanaan Pajak

Indikator *Tax Planning* salah satunya yaitu *Tax Retention Rate* (TRR). *Tax Retention Rate* atau tingkat retensi pajak digunakan untuk mendeteksi perusahaan yang mengusahakan pembayaran semaksimal mungkin (Aditama & Purwaningsih, 2014).

$$TRR = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBIT)it}$$

Tax retention rate (tingkat retensi pajak) dapat dikatakan sebagai suatu alat dengan fungsi untuk menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Subramanyam & Wild., 2014). Dengan melakukan analisis TRR, perusahaan dapat melakukan analisis melalui metode manajemen pajak yang akan membantu perusahaan untuk mengelola pembebanan pajak perusahaan dengan lebih akurat dan dilakukan secara legal sesuai dengan peraturan perpajakan.

Bagi perusahaan, pajak merupakan beban pengeluaran yang dapat menurunkan laba bersih, sehingga manajer berusaha untuk meminimalkan kewajibannya (Febriani & Chaerunnisak, 2022). Kegiatan perencanaan pajak dengan menggunakan proksi tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) biasa dilakukan dengan tujuan memindahkan kesejahteraan dari negara terhadap pemegang saham, sehingga mampu menurunkan biaya yang dipergunakan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Febriani & Chaerunnisak, 2022). Analisis TRR yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk melakukan pengamatan terhadap pengelolaan pajak secara legal melalui metode manajemen pajak yang akan membantu perusahaan untuk mengelola pembebanan pajak perusahaan dengan lebih akurat dan dilakukan secara legal sesuai dengan peraturan perpajakan. Sama

halnya dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses manajemen pajak, tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) perlu diperhatikan sebagai salah satu gambaran tingkat keberhasilan manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Nilai perencanaan pajak yang besar merupakan suatu tanda bahwa pendapatan perusahaan dengan nilai yang besar pula, sehingga untuk menurunkan nilai pembayaran pajak (semakin besar tindakan perencanaan laba), maka nilai *Discretionary Accruals* akan mengalami penurunan (terjadi penurunan nilai *Discretionary Accruals* berarti perusahaan telah melakukan tindakan menurunkan laba) begitu pula sebaliknya (Febriani & Chaerunnisak, 2022).

2.1.2. Manajemen Laba

2.1.2.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan (Brigham & Houston, 2018). Menurut Belkaoui manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan (Scott, 2015).

Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Belkaoui, 2015). Lebih lanjut manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar

tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan (Fischer & Rosenzweig, 1995).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajer mempunyai perilaku opportunistis dalam mengelola perusahaan. Manajer mempunyai kebebasan untuk memilih dan menggunakan alternatif-alternatif yang tersedia untuk menyusun laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan walaupun laba yang dihasilkan tersebut tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga memainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Anthony & Frensidy, 2017).

Manajemen laba berbeda dengan kecurangan. Perbedaan tersebut terletak pada tingkat kepatuhan terhadap standar akuntansi. Manajemen laba merupakan rekayasa pelaporan keuangan dalam batas-batas tertentu yang tidak melanggar standar pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan oleh manajemen dengan memanfaatkan wewenangnya dalam memilih metode akuntansi yang diizinkan oleh standar. Manajer memiliki fleksibilitas dalam memilih metode maupun kebijakan akuntansi dari berbagai alternatif metode dan kebijakan yang ada (Sulistyanto, 2018).

Metode dan kebijakan yang dipilih berdasarkan preferensi manajer, dimana metode dan kebijakan tersebut dirasa paling menguntungkan pada periode pelaporan. Manajemen banyak memanfaatkan standar pelaporan keuangan dengan cara menerapkan standar yang dipercepat pengadopsiannya. Selain itu standar juga dijadikan sebagai alat untuk melaporkan kondisi perusahaan. Fleksibilitas yang terdapat dalam standar akuntansi pada akhirnya menyebabkan tindakan tersebut sah dengan sendirinya (Sulistyanto, 2018).

Manajemen laba terjadi karena dalam standar akuntansi yang memperbolehkan para manajer untuk memilih kebijakan dalam hal pelaporan laba. Manajemen laba dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau dengan mengendalikan transaksi akrual. Transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak mempengaruhi kas masuk dan kas keluar. Jadi manajer dapat mengakui pendapatan pada saat transaksi meskipun kas belum diterima. Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk mengelola laba yang dilaporkan untuk tujuan tertentu (Sulistyanto, 2018).

2.1.2.2. Teori Manajemen Laba

1) Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dapat menjelaskan mengapa terjadi manajemen laba. Teori agensi menekankan hubungan antara manajemen dengan investor atau pemegang saham. Manajemen yang mendapatkan kepercayaan dari investor dalam mengelola perusahaan tentu memiliki informasi yang cukup komplit, berbeda dengan pemegang saham yang terbatas informasinya. Ketidakseimbangan informasi yang terjadi inilah, yang dapat memicu konflik antar pihak. Perbedaan

kepentingan membuat antar pihak mencoba mencari celah untuk mendapatkan keuntungan untuk mereka masing-masing.

Jika kedua kelompok (*agent dan prinsipal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *prinsipal* (Sulistyanto, 2018).

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric Information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *prinsipal* dan *agen*, ketika *prinsipal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agen* dan sebaliknya *agen* memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Arifah, 2012).

Ada dua tipe asimetri informasi, yaitu :

- a) *Adverse selection* adalah para manajer serta orang-orang dalam lainnya yang pada dasarnya mengetahui lebih banyak keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan para pemegang saham atau pihak luar. Informasi yang mengandung fakta yang akan digunakan pemegang saham untuk mengambil keputusan tidak diberikan secara detail oleh manajer.
- b) *Moral hazard* adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar sepengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika tidak layak dilakukan (Arifah, 2012).

Terjadinya *moral hazard* dan *adverse selection* bisa menimbulkan sejumlah implikasi serius bagi kinerja dan sustainabilitas perusahaan. Para manajer dapat mengelabui pemilik dan *stakeholder* lainnya dalam pelaporan informasi tentang kinerja dan sumber daya ekonomi perusahaan. Mereka dapat pula membiarkan atau mendistorsi penyajian informasi tentang peluang investasi dan prospek perusahaan (Scott, 2015).

Sejalan dengan itu, konflik keagenan disebabkan oleh pembuatan keputusan aktivitas pencairan dana (*financing decision*) dan pembuatan keputusan bagaimana dana tersebut diinvestasikan. Informasi laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang berkaitan erat dengan *agency theory*. Sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dapat mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Oleh sebab itu sebagai pengelola, manajemen (*agen*) berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan terhadap pemilik (*prinsipal*) (Lako, 2017).

2) Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Pada dasarnya teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bagaimana laporan keuangan memberikan sinyal positif (keberhasilan) atau sinyal negatif (kegagalan) manajemen (*agent*) kepada pemakai laporan keuangan tersebut ataupun pemilik (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976). Apabila kinerja dan prospek perusahaan adalah baik, manajemen dapat memberi sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa laba periode kiniserta yang akan datang lebih baik dari pada yang diimplikasikan oleh laba nondiskresioner periode kini. Apabila kinerja dan prospek perusahaan buruk,

manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif (Connelly, et al, 2011). Perusahaan yang memiliki informasi penghasilan akan termotivasi untuk melaporkan informasi tersebut dengan tujuan untuk menghindari penilaian yang buruk dari *prinsipal* atas kinerja manajer perusahaan (*agen*) (Yimenu & Surur, 2019).

Signaling theory tidak dapat dipisahkan dengan asimetri informasi. Dalam kerangka asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agen* mengungkapkan bahwa, signal laporan keuangan dari perusahaan merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan agar perusahaan berhasil memperoleh atau mempertahankan sumber daya yang ekonomi. Situasi ini mendorong manajer perusahaan (*agen*) yang memiliki informasi lebih banyak untuk menerbitkan laporan keuangan yang mengandung tindakan manajemen laba dengan tujuan menjaga kredibilitas perusahaan di pasar saham (Baridwan, 2015).

3) Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dengan kata lain, teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu (Hidayat, et al, 2020).

Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan antara manajer dengan pihak lain seperti investor, kreditor, auditor, BAPEPAM, dan pemerintah (Avelé, 2014). Laporan keuangan sebenarnya

merupakan cermin perilaku oportunistis seseorang yang menyusun laporan keuangan tersebut. Baik buruknya kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan akan dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan penyusun laporan keuangan tersebut, bukan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Chariri & Ghozali, 2017).

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan. Teori ini memprediksi adanya tiga hipotesis yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Ketiga hipotesis tersebut yaitu: hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik (*bonus plan hypothesis*), hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur (*debt to equity hypothesis*), Hubungan keagenan antara manajer dan pemerintah (*political cost hypothesis*) (Sulistyanto, 2018).

2.1.2.3. Motivasi Praktek Manajemen Laba

Motivasi yang melatarbelakangi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, antara lain: (Sulistyanto, 2018).

1) Bonus purposes

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2) Political motivation

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang akan dilaporkan ke publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya

tekanan dari publik maupun pemerintah yang mengakibatkan pemerintah membuat peraturan yang lebih ketat dari sebelumnya.

3) *Taxation motivation*

Motivasi ini tentunya untuk tujuan penghematan pajak yang menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi diterapkan dengan tujuan untuk penghematan pajak penghasilan.

4) Pergantian *CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5) *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan IPO belum memiliki nilai dasar untuk perhitungan harga saham. Hal tersebut mendorong manajer perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba terlihat tinggi dengan tujuan dapat membuat harga saham perusahaan tinggi.

6) Pentingnya memberi informasi kepada investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan oleh manajer kepada investor dalam periode tertentu. Pelaporan tersebut akan menjadi penilaian investor terhadap kinerja perusahaan sehingga manajer akan berusaha melaporkan kinerja yang baik sehingga investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Berbeda dengan pendapat di atas, ada tiga motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu: (Scott, 2015).

1) Insentif perjanjian

Perjanjian yang dilakukan dengan menggunakan angka-angka akuntansi, seperti perjanjian kompensasi. Manajer tidak akan mendapat bonus jika tidak mencapai target laba dan mendapatkan bonus jika sudah mencapai target laba.

2) Dampak harga saham

Meningkatkan laba agar dapat menaikkan harga saham pada perusahaan tersebut. Manajer dapat melakukan manajemen laba untuk menurunkan persepsi pasar terhadap resiko yang akan terjadi serta menurunkan biaya modal.

3) Insentif lain

Laba diturunkan oleh manajer pada umumnya untuk mengurangi biaya politik dan penelitian yang biasanya dilakukan oleh badan pemerintah, seperti anti monopoli. Selain itu juga untuk mendapatkan keuntungan yang diberikan oleh pemerintah, seperti subsidi atau proteksi dari persaingan asing.

2.1.2.4. Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur melalui *discretionary accruals* (DA) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TA) dan *non discretionary accruals* (NDA). Dalam menghitung DA, digunakan *Modified Jones Model*, karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba (Subramanyam & Wild, 2013). Model perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Perhitungan total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*):

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - OCF_{i,t}$$

Keterangan :

$TAC_{i,t}$	= Total akrual perusahaan i pada tahun ke t.
$NI_{i,t}$	= Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t.
$OCF_{i,t}$	= Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t.

2) Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual

Regresi ini digunakan untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accrual* digunakan untuk melihat perbedaan antara total akrual dan *non discretionary accrual*.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,-1}} = \alpha \left(\frac{1}{TA_{i,-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

$TAC_{i,t}$	= Total akrual perusahaan pada tahun t
$TA_{i,-1}$	= Total asset perusahaan pada akhir tahun t - 1
$\Delta REV_{i,t}$	= Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t
$\Delta REC_{i,t}$	= Perubahan total piutang bersih perusahaan i pada tahun t
$PPE_{i,t}$	= Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
$\varepsilon_{i,t}$	= <i>Error item</i>

3) Perhitungan *nondiscretionary accrual model* (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_{i,t} = \alpha \left(\frac{1}{TA_{i,-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$NDA_{i,t}$	= <i>nondiscretionary accrual model</i> perusahaan i pada tahun t.
-------------	--

4) Perhitungan *discretionary accrual*

Model ini diasumsikan hubungan antara akrual nondiskresioner dan variabel penjelas. Sehingga untuk menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$DAC_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,-1}} - NDA_{i,t}$$

Keterangan:

DAC_i	= <i>discretionary accrual</i> pada perusahaan i pada periode t
NDA_i	= <i>nondiscretionary accrual model</i> perusahaan i pada tahun t.
TAC_i	= Total akrual perusahaan pada tahun t
$TA_{i,-1}$	= Total asset perusahaan pada akhir tahun t – 1

2.1.3. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Aditama & Purwaningsih, (2014)	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Perencanaan laba Variabel Dependen: manajemen laba	Objek penelitian: PT. Merapi Utama Parma Tahun penelitian: 2018-2022	Hasil pada penelitiannya berdasarkan hasil analisis data, terlihat bahwa manajemen perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI. Namun hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 77 perusahaan sampel dalam penelitian ini melakukan perencanaan pajak dengan cara menghindari penurunan laba
2	Febriani & Chaerunnisak, (2022)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Perencanaan pajak Variabel dependen: Manajemen laba	Objek penelitian: PT. Merapi Utama Parma Tahun penelitian: 2018-2022	Hasil pada penelitiannya Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan beban pajak tanggihan

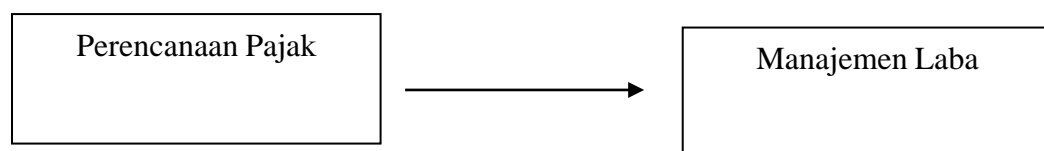
					berpengaruh negatif. pada manajemen laba. Perencanaan Pajak, asimetri informasi dan beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Muiz & Ningsih, (2020)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba	Variabel Independen: Perencanaan pajak Variabel dependen: Manajemen laba	Objek penelitian: PT. Merapi Utama Parma Tahun penelitian: 2018-2022	Hasil pada penelitiannya perencanaan pajak secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun secara simultan perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
4	Rohmah et al., (2022)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi.	Variabel independen: Perencanaan pajak Variabel dependen: Manajemen laba	Objek penelitian: PT. Merapi Utama Parma Tahun penelitian: 2018-2022	Hasil pada penelitiannya beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara beban pajak

					tanggungan terhadap manajemen laba sedangkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi perencanaan pajak terhadap manajemen laba
5	Zubaidah & Sayidah, (2019)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.	Variabel independen: Perencanaan pajak Variabel dependen: Manajemen laba	Objek penelitian: PT. Merapi Utama Parma Tahun penelitian: 2018-2022	Hasil pada penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)

2.2. Kerangka Berpikir Konseptual

Kerangka teoritis merupakan suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat yang ingin diuji atau dianalisis melalui penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan menguji pengaruh perencanaan laba terhadap manajemen laba pada PT. Merapi Utama Pharma yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Konseptual

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diturunkan melalui teori terhadap masalah penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran yang sudah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀: perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada PT. Merapi Utama Pharma.

H_a: perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada PT. Merapi Utama Pharma.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian berupa angka dan analisis data menggunakan statistik yang bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang akurat. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam suatu angka dan di analisis dengan teknik statistik (Sugiyono, 2016). Penelitian kuantitatif juga merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada PT. Merapi Utama Pharma. Penelitian ini hanya dibatasi pada periode waktu tahun 2018 – 2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dan asosiatif. Karena penelitian ini disajikan dengan angka dan perhitungan menggunakan metode statistik. Analisis kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklarifikasi dalam kategori tertentu menggunakan tabel-tabel tertentu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen independen terhadap variabel dependen.

3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian (yang diungkap dalam denifi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup

objek penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang variasinya mempengaruhi variable lain. Dapat pula dikatakan variable bebas adalah variable yang pengaruhnya terhadap variabel lain yang ingin diketahui. (Riduwan & Kuncoro, 2017).

Dalam penelitian ini yang menjadi variable bebas adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan pajak (X)

Definisi perencanaan pajak adalah analisis sistematis yang menunda pilihan pajak yang bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak disaat ini dan di masa depan pada masa pajak (Suandy, 2014). Perencanaan pajak diukur dengan *Tax Retention Rate* (TRR). *Tax Retention Rate* atau tingkat retensi pajak digunakan untuk mendeteksi perusahaan yang mengusahakan pembayaran semaksimal mungkin (Aditama & Purwaningsih, 2014).

$$TRR = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBIT)it}$$

Tax retention rate (tingkat retensi pajak) dapat dikatakan sebagai suatu alat dengan fungsi untuk menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Subramanyam & Wild., 2014). Dengan melakukan analisis TRR, perusahaan dapat melakukan analisis melalui metode manajemen pajak yang akan membantu perusahaan untuk mengelola pembebanan pajak perusahaan dengan lebih akurat dan dilakukan secara legal sesuai dengan peraturan perpajakan.

2. Variabel Terikat (*Dependent Research*)

Variabel terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas. Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah manajemen laba (Y).

Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan (Brigham & Houston, 2018). Manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. (Scott, 2015). Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. (Belkaoui, 2015). Lebih lanjut manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. (Fischer & Rosenzweig, 1995).

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur melalui *discretionary accruals* (DA) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TA) dan *non discretionary accruals* (NDA). Dalam menghitung DA, digunakan *Modified Jones Model*, karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba. (Subramanyam & Wild, 2013). Model perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Perhitungan total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*):

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - OCF_{i,t}$$

Keterangan :

- $TAC_{i,t}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t.
 $NI_{i,t}$ = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t.
 $OCF_{i,t}$ = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t.

- 2) Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual

Regresi ini digunakan untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accrual* digunakan untuk melihat perbedaan antara total akrual dan *non discretionary accrual*.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{i,-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

- $TAC_{i,t}$ = Total akrual perusahaan pada tahun t
 $TA_{i,-1}$ = Total asset perusahaan pada akhir tahun t - 1
 $\Delta REV_{i,t}$ = Perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t
 $\Delta REC_{i,t}$ = Perubahan total piutang bersih perusahaan i pada tahun t
 $PPE_{i,t}$ = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
 $\varepsilon_{i,t}$ = *Error item*

- 3) Perhitungan *nondiscretionary accrual model* (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_{i,t} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{i,-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{TA_{i,-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

- $NDA_{i,t}$ = *nondiscretionary accrual model* perusahaan i pada tahun t.

- 4) Perhitungan *discretionary accrual*

Model ini diasumsikan hubungan antara akrual nondiskresioner dan variabel penjelas. Sehingga untuk menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$DAC_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$$

Keterangan:

- $DAC_{i,t}$ = *discretionary accrual* pada perusahaan i pada periode t
 $NDA_{i,t}$ = *nondiscretionary accrual model* perusahaan i pada tahun t
 $TAC_{i,t}$ = Total akrual perusahaan pada tahun t
 $TA_{i,t-1}$ = Total asset perusahaan pada akhir tahun t – 1

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Variabel dependen Manajemen laba (Y)	suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan <i>accrual</i> dalam menyusun laporan keuangan	$DAC_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDA_{i,t}$	Rasio
Variabel Independen Perencanaan pajak (X)	analisis sistematis yang menunda pilihan pajak yang bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak disaat ini dan di masa depan pada masa pajak (Suandy, 2014).	$TRR = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$	Rasio

Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih adalah PT. Merapi Utama Pharma Medan yang berlokasi di Jalan Tapan Nauli Pasar 1 No. 5 Kec. Sunggal, Kel. Medan

Sunggal, Medan 20138. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2023 sampai Agustus 2023 dengan format sebagai berikut:

Tabel 3.2. Rencana Jadwal Penelitian

No.	Aktivitas Penelitian	Maret 2023				April 2023				Mei 2023				Juli 2023				Juni 2023				Agustus 2023			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian Pendahuluan (prariset)	■	■																						
2	Penyusunan proposal			■	■																				
3	Pembimbingan Proposal					■	■	■	■																
4	Seminar Proposal																								
5	Penyempurnaan Proposal									■	■	■	■												
6	Pengumpulan Data													■	■	■	■								
7	Pengolahan dan analisis data																	■	■	■	■				
8	Penyusunan skripsi (laporan penelitian)																								
9	Pembimbingan Skripsi																								
10	Sidang meja hijau																								
11	Penyempurnaan skripsi dan penulisan jurnal																								

Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek sebagai sumber data yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi berupa keseluruhan kumpulan dari unit analisa ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dikaji dan ditarik beberapa kesimpulan. (Syafina & Harahap, 2019). Populasi pada penelitian ini adalah data laporan keuangan yang dipublikasikan melalui website resmi PT. Merapi Utama Pharma dengan periode pengamatan tahun 2018-2022.

Sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dipilih secara hati-hati dari populasi tersebut. Sampel diambil melalui beberapa cara tertentu, dan yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *total*

sampling atau sampel jenuh. (Rahmani, 2016). Sampel Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, yaitu periode 2018-2022.

3.5. Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain bentuk laporan atau publikasi. Data yang digunakan ialah berupa data laporan keuangan yang dipublikasikan melalui website resmi PT. Merapi Utama Pharma dengan periode pengamatan tahun 2018-2022.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara mengumpulkan data sehingga dapat diperlihatkan apakah penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.

Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data dokumentasi berupa data laporan keuangan yang dipublikasikan melalui website resmi PT. Merapi Utama Pharma dengan periode pengamatan tahun 2018-2022.

3.7. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier sederhana, yaitu salah satu metode analisis yang dirancang untuk mengetahui pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam analisis regresi linier sederhana, variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau variabel independent, dan variabel terikat disebut variabel dependent.

(Noor, 2017). Analisis linier sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas sebagai variabel X yaitu perencanaan pajak terhadap variabel terikat dari variabel Y yaitu manajemen laba pada PT. Merapi Utama Pharma. Analisis ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Metode analisis data dilakukan dengan bantuan suatu program pengolah data SPSS (*Statistical Package for the Social Sciens*).

a. Uji Normalitas data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Uji normalitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Regresi yang baik adalah yang memiliki data yang terdistribusi normal. Berdasarkan pengalaman beberapa ahli statistik, dapat diasumsikan bahwa data dengan lebih dari 30 angka ($n > 30$) berdistribusi normal. (Basuki & Prawoto, 2017). Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan *Normal Probability Plot (P-P Plot)*. Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang

menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

Dalam penelitian ini uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) digunakan untuk menguji normalitas dalam penelitian ini. Pengecekan apakah data yang digunakan berdistribusi normal, dapat diketahui bahwa:

- a) Jika nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ berarti data berdistribusi normal,
- b) Jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Menurut Ghazali (2018) Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh variabel independen yang di gunakan dalam penelitian ini (perencanaan pajak) memengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen (manajemen laba) secara parsial. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Hipotesis tidak dapat ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi dinyatakan dalam persentase, dimana apabila nilai yang dihasilkan antara 1 (satu) dan 0 (nol). Bila nilai mendekati 1 (satu) maka semakin

tinggi kemampuan variabel independen dalam menerangkan varians variabel dependen tersebut.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat PT. Merapi Utama Pharma

PT. Merapi Utama Pharma didirikan sejak tahun 1973, yaitu sejak diubahnya status perusahaan dari CV. Merapi Trading menjadi PT. Merapi Utama Pharma. PT. Merapi Utama Pharma adalah termasuk pedagang besar farmasi yang produknya berupa jasa di bidang pendistribusian alat-alat kesehatan, obat-obatan, cairan infuse dan peralatannya, serta makanan kesehatan. PT. Merapi Utama Pharma ini menyalurkan barang-barang dari perusahaan atau biasa disebut Principal kerumah sakit, apotik, outlat, supermarket maupun mini market.

PT. Merapi Utama Pharma termasuk dalam kategori pedagang besar farmasi karena bergerak di bidang pendistribusian obat-obat dan alat-alat kesehatan dan mendapatkan izin dari Departemen Kesehatan. Ada sekitar 30 perusahaan (*principal*) pemroduksi alat kesehatan dan obatobatan yang bekerja sama dengan PT. Merapi Utama Pharma. Ketigapuluh Principal tersebut adalah :

1. Otsuka Indonesia
2. Samco Farma
3. Abbot Indonesia
4. Graha Farma
5. Widatra Bhakti
6. Metz Farma
7. Meiji Indonesia
8. Fuji X-Ray
9. Cendo
10. Indofarma
11. Bernofarm
12. Paramount Bed Indonesia
13. HOE Pharmaceutical
14. CIB Sanquin

15. Kimia Farma
16. Azlindo Anugerah Lestari
17. Johnson & Johnson
18. PPI (Daichi)
19. SNA Menika
20. Pharma Life
21. Synthes
22. Wooshin Medics
23. Amerta Indah Otsuka
24. Mitramas Prestasi
25. Ahmadaris
26. Ekaswara Sentra Asia
27. Bio Farma
28. Hisamitsu Pharma Indonesia
29. Kyowa Hakka
30. Medikon Prima Laboratories

PT. Merapi Utama Pharma pusat terletak di Jl. Cilosari No 25 Jakarta yang memiliki 27 cabang yang tersebar di kota-kota besar Indonesia, dan salah satu cabangnya ada di kota Medan yang terletak di Jalan Tapian Nauli Pasar 1 No. 5 Kec. Sunggal, Kel. Medan Sunggal, Medan 20138.

4.1.2. Visi dan Misi PT. Merapi Utama Pharma

Visi

Menjadi perusahaan farmasi dan distribusi kesehatan dipercaya dengan memberikan layanan terbaik dan nilai tambah bagi kesehatan yang lebih baik di seluruh Indonesia.

Misi

Mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten sebagai aset yang paling berharga perusahaan.

Mendistribusikan produk farmasi dan kesehatan yang berkualitas terus menerus untuk pelanggan.

Mengembangkan sistem informasi untuk meningkatkan bisnis dan meningkatkan pelayanan kepada pelanggan.

Memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingan melalui manajemen yang efektif dan efisien.

4.1.3. Peran dan Fungsi PT. Merapi Utama Pharma

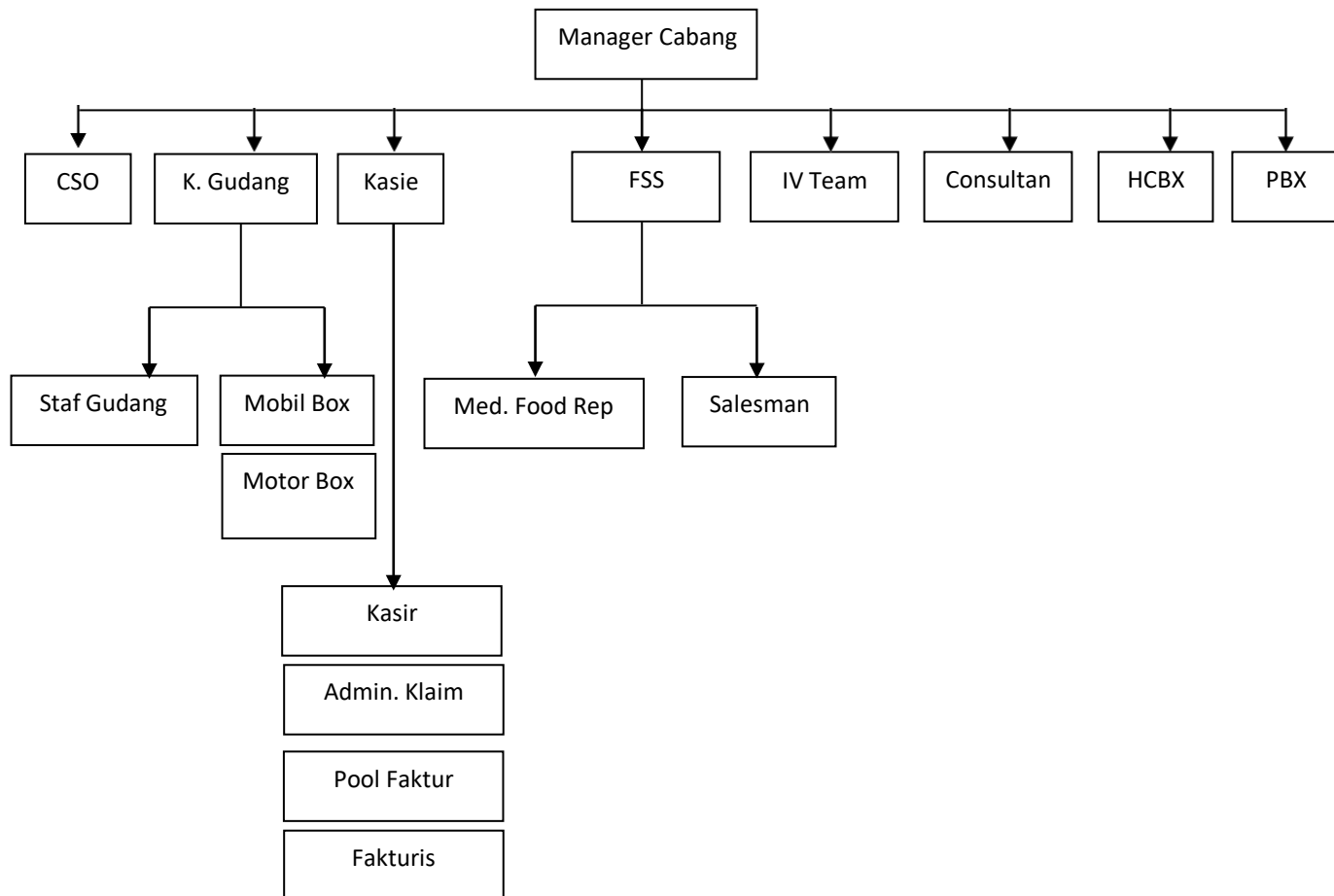
PT. Merapi Utama Pharma cabang Medan ini berbentuk Badan Usaha Perseroan yaitu PT (Perseroan Terbatas) kategori PBF (Pedagang Besar Farmasi). Izin pendiriannya ialah : 31027 / PBF/ CAB-18 / X / 98, yang disahkan pada tanggal 7 Nopember 1998 bulan tambahan berita Negara republik Indonesia.

PT. Merapi Utama Pharma cabang Medan bertugas untuk membantu PT Merapi Utama Pharma pusat mendistribisikan produk-produk *principal colega* (yang tersebut di atas) ke wilayah Medan dan sekitarnya.

Permasalahan kerjasama dengan *Principal* mana dan bagaimana caranya adalah tugas dari PT. Merapi Utama Pharma pusat baik secara langsung maupun melalui rekomendasi dari PT. Merapi Utama Pharma cabang. Sehingga semua sistem yang ada di PT. Merapi Utama Pharma cabang semuanya terpusat pada PT. Merapi Utama Pharma Jakarta.

4.1.4. Struktur Organisasi PT. Merapi Utama Pharma Medan

Struktur organisasi yang ada di PT. Merapi Utama Pharma cabang Medan adalah bentuk organisasi lini (garis), yaitu kepala Cabang (Manager Cabang) membawahi langsung setiap bagian atau unit yang ada, sedangkan unit-unit tersebut membawahi sub-sub unit. Lihat pada gambar 4.1.



Sumber: PT. Merapi Utama Pharma cabang Medan (2023)

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Merapi Utama Pharma cabang Medan

4.1.5. Personalia dan Ketenagakerjaan

Karyawan PT. Merapi Utama Pharma cabang Medan secara keseluruhan, adalah sebagai berikut (berdasarkan jabatan). Data jumlah Karyawan PT. Merapi Utama Pharma cabang Medan.

Tabel 4.1. Jumlah karyawan PT. Merapi Utama Pharma Cabang Medan

Jabatan	Pendidikan Terakhir		Jumlah
	Sarjana/D3	SLTA/Sederajat	
Manajer Cabang	1 orang		1 orang
CSO/AA.P	1 orang		1 orang
Kepala Gudang	1 orang		1 orang
Kasie	1 orang		1 orang
FSS	1 orang		1 orang
1 V Team	3 orang		3 orang
ME Consultan	1 orang		1 orang
HCBX	1 orang		1 orang

PBX	1 orang		1 orang
Staf Gudang	3 orang		1 orang
Mobil Box	-	5 orang	5 orang
Motor Box	-	3 orang	3 orang
Kasir	1 orang		1 orang
Administrasi Klaim	1 orang		1 orang
Fakturis	1 orang		1 orang
Pool Faktur	1 orang		1 orang
Medical Food	1 orang		1 orang
Saleman	7 orang	4 orang	11 orang
Jumlah Total			36 orang

Sumber : PT. Merapi Utama Pharma cabang Medan (2023)

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Menurut Ghazali (2018) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan dalam mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami yang memberikan gambaran mengenai penelitian berupa hubungan dari variabel-variabel independen dan variabel dependen yang diprosikan dengan perencanaan pajak (variabel independen) dan manajemen laba (variabel dependen).

Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan pajak	5	,62603	,74684	,6944040	,04988149
Manajemen Laba	5	,00274	,08317	,0447700	,03344539
Valid N (listwise)	5				

Sumber : data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 5, dari 5 data sampel manajemen laba (Y), nilai minimum sebesar 0.00274, nilai maksimum sebesar 0,08317, dari periode 2018-2022 diketahui nilai mean sebesar 0,0447700, serta nilai standar deviasi sebesar 0,03344539 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpanan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Perencanaan pajak (X) dari 5 buah sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,62603, nilai maksimum sebesar 0,74684, nilai mean dari periode 2018-2022 sebesar 0,6944040, serta nilai standar deviasi sebesar 0,04988149 artinya nilai mean perencanaan pajak periode 2018-2022 lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpanan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

4.3. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

4.3.1. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Strategi penghematan pajak disusun pada saat perencanaan. Karena itu, pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan (Suandy, 2014). Pemerintah berusaha mengelola pajak dengan sebaik- baiknya

mulai terkait dengan pemungutan dan pelaporan pajak baik tahunan maupun bulanan. Sedangkan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak badan dalam perencanaan pajaknya adalah meminimalisasikan jumlah pajak yang harus dibayar. Hubungan yang saling bertolak belakang antara pemerintah dan perusahaan membuat perusahaan sejak dulu mencoba menyelaraskan aturan perpajakan agar dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar dengan perencanaan pajak.

Penilaian shareholder akibat adanya perencanaan beban pajak ini akan meningkatkan peningkatan nilai perusahaan karena manajemen sebagai pihak agency dirasa dapat memaksimalkan kesejahteraan pemilik saham yang akan berdampak pada penilaian para investor lain. Praktek perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen dalam setiap pembuatan keputusan pajak dianggap sesuai dan sah-sah saja karena tidak bertentangan dengan kepentingan pemegang saham selama beban pajak yang dihasilkan rendah. Hal ini juga berkaitan dengan meminimalisasian agency cost yang ada ketika adanya pengawasan mengenai perencanaan pajak.

Perencanaan pajak badan yang sering dilakukan adalah pada saat membuat rekonsiliasi fiskal dimana akan muncul koreksi akibat adanya perbedaan aturan pajak dengan akuntansi yang muncul yaitu beda waktu dan beda tetap. Perencanaan pajak badan yang dilakukan dengan mengusahakan agar perbedaan tetap dan perbedaan waktu yang muncul agar terkoreksi negatif untuk penghasilan dan beban agar dapat mengurangi jumlah penghasilan kena pajak.

Perencanaan pajak diukur dengan *Tax Retention Rate* (TRR). *Tax Retention Rate* atau tingkat retensi pajak digunakan untuk mendeteksi perusahaan

yang mengusahakan pembayaran semaksimal mungkin (Aditama & Purwaningsih, 2014).

$$TRR = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBIT)it}$$

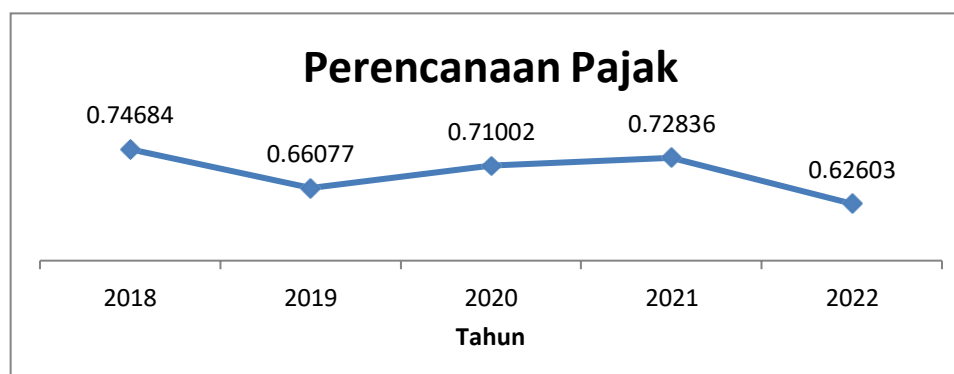
Tax retention rate (tingkat retensi pajak) dapat dikatakan sebagai suatu alat dengan fungsi untuk menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Subramanyam & Wild., 2014). Dengan melakukan analisis TRR, perusahaan dapat melakukan analisis melalui metode manajemen pajak yang akan membantu perusahaan untuk mengelola pembebanan pajak perusahaan dengan lebih akurat dan dilakukan secara legal sesuai dengan peraturan perpajakan.

Berikut adalah hasil perhitungan perencanaan pajak diukur dengan *Tax Retention Rate* (TRR) pada periode 2018 – 2022 atas PT. Merapi Utama Pharma.

Tabel 4.3 Perhitungan Perencanaan Pajak

Tahun	Net Income	EBIT	TRR
2018	543.226.015.844	727.367.615.801	0,74684
2019	355.939.778.000	538.674.999.000	0,66077
2020	289.185.178.000	407.290.903.000	0,71002
2021	1.942.897.301.000	2.667.482.519.000	0,72836
2022	505.890.864.000	808.094.054.000	0,62603
Rata-Rata			0,69440

Sumber : data sekunder diolah, 2023



Gambar 4.2. Grafik Perencanaan Pajak PT. Merapi Utama Pharma.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata perencanaan pajak PT. Merapi Utama Pharma sebesar 0,6944 atau 69,44%. Nilai tertinggi perencanaan pajak PT. Merapi Utama Pharma sebesar 0,74684 atau 74,68% pada tahun 2018. Sedangkan nilai terendah perencanaan pajak PT. Merapi Utama Pharma sebesar 0,62603 atau 62,60% pada tahun 2022.

4.3.2. Manajemen Laba

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai dari para pemegang saham dengan mengeksploitasi aset yang dimiliki dengan mempergunakan modal ekuitas dan utang. Untuk meningkatkan modal, pemegang saham harus terinsentif untuk berinvestasi yang hanya terjadi jika mereka mengharapkan kinerja perusahaan yang positif di masa depan. Oleh karena itu, melaporkan laba positif, pertumbuhan laba yang positif, dan untuk memenuhi perkiraan analis merupakan kepentingan perusahaan untuk mendapatkan modal (DeGeorge, et al., 2005). Namun, kecil kemungkinannya bagi sebuah perusahaan untuk dapat memenuhi harapan ini sepanjang waktu, meskipun perusahaan tidak mau menderita terjadinya penurunan harga saham.

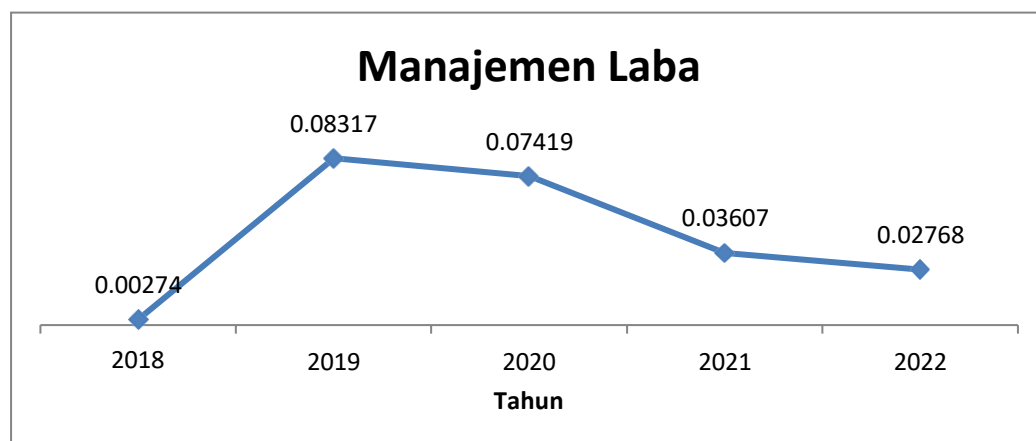
Maka dari itu, perusahaan mungkin akan melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi dari para pemegang saham dan untuk memegang ekuitas. Karena laba terdiri dari arus kas dari operasi dan akrual, perusahaan memiliki dua opsi untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan. Pertama, perusahaan dapat melakukan manajemen laba melalui penyimpangan dari operasi bisnis normal yang akan mempengaruhi arus kas dari operasi. Melakukan penyimpangan dari praktik bisnis normal untuk memanipulasi laba yang dilaporkan seperti ini dapat didefinisikan sebagai manajemen laba riil

(REM) (Roychowdhury, 2006). Kedua, suatu perusahaan dapat mengubah tingkat akrual untuk mendapatkan tingkat laba yang diinginkan. Manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan seperti ini dapat didefinisikan sebagai manajemen laba yang berbasis akrual (AEM) (Healy & Wahlen, 1999).

Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan (Brigham & Houston, 2018). Manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan (Scott, 2015).

Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Belkaoui, 2015). Lebih lanjut manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan (Fischer & Rosenzweig, 1995).

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur melalui *discretionary accruals* (DAC) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TA) dan *non discretionary accruals* (NDA). Dalam menghitung DA, digunakan *Modified Jones Model*, karena model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba (Subramanyam & Wild, 2013).



Sumber : data sekunder diolah, 2023

Gambar 4.3. Grafik Manajemen Laba PT. Merapi Utama Pharma.

Pada variabel manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model* PT. Merapi Utama Pharma memiliki nilai tertinggi sebesar 0,08317 atau 8,32% pada tahun 2019. Sedangkan nilai terendah manajemen laba PT. Merapi Utama Pharma sebesar 0,00274 atau 0,27% pada tahun 2018.

4.4. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau ke kanan. Mendeteksi variabel residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 dan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 berarti tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.4. Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perencanaan pajak	Manajemen laba
N		5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0447700	,0447700
	Std. Deviation	,03344539	,03344539
Most Extreme Differences	Absolute	,210	,210
	Positive	,203	,203
	Negative	-,210	-,210
Kolmogorov-Smirnov Z		,471	,471
Asymp. Sig. (2-tailed)		,980	,980

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,980. Nilai tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari $\alpha=5\%$ atau 0,05, yakni $0,980 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan data berdistribusi normal.

4.5. Uji Hipotesis

Sebelum menguji hipotesis data keuangan selama 5 tahun mulai tahun 2018 sampai tahun 2022 di interpolasi menjadi data bulanan dengan eviws sehingga menjadi 60 data pengamatan. Kemudian dilakukan uji t dengan menggunakan software SPSS seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini: Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Dengan ketentuan menerima dan menolak hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam menentukan perhitungan t_{tabel} , terlebih dahulu menghitung derajat kebebasan. Melalui rumus menghitung derajat kebebasan sebagai berikut:

$$df = n - k$$

Keterangan :

df = Derajat kebebasan

n = Banyaknya observasi.

k = Banyaknya variabel (dependen dan independen).

Nilai t_{tabel} dalam penelitian ini dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), jumlah observasi dalam penelitian ini adalah $n = 60$ dan jumlah variabel adalah $k = 2$. Sehingga derajat kebebasannya ($df = n-k$) sebesar $df = 58$. Dengan demikian maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,13145.

**Tabel 4.5. Uji t
Coefficientsa**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	295,808	153,792		1,923	,000
Perencanaan_pajak	22,773	4,559	1,058	4,996	,000

a. Dependent Variable: Manajemen_laba

Sumber: Hasil Output SPSS v. 22

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji t diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil nilai koefisien regresi dari variabel perencanaan pajak sebesar 22,773, yakni bernilai positif. Hal ini berarti adanya pengaruh positif antara perencanaan pajak dengan manajemen laba. Diketahui nilai *Sig.* menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$). Selain itu jika dilihat dari nilai t_{hitung} perencanaan pajak sebesar 4,996, sementara nilai t_{tabel}

tabel sebesar 2,13145. Dengan demikian maka nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($4,996 > 2,13145$). Berdasarkan hasil tersebut, maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

4.6. Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien Determinasi (*R Square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependent*. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah dari 0 sampai 1. Jika semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik.

**Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,580 ^a	,336	,288	,79611990	,736

a. Predictors: (Constant), Perencanaan_pajak

b. Dependent Variable: Manajemen_laba

Sumber: Hasil Output SPSS v. 22

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,336. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki kemampuan dalam menjelaskan dan memberikan pengaruh manajemen laba sebesar 33,6%. Sedangkan sisanya sebesar 66,4% ($100\% - 33,6\%$) dijelaskan dan dipengaruhi oleh faktor dan variabel lain diluar penelitian ini.

4.7. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak yang diukur dengan dengan *Tax Retention Rate* (TRR) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada PT. Merapi Utama Pharma. Hal tersebut

dibuktikan dengan nilai dari t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} , dengan t_{hitung} yang positif serta tingkat signifikansi 5%. Nilai t_{hitung} sebesar 4,996 dan t_{tabel} sebesar 2,13145 atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($4,996 > 2,13145$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi 0,000 menunjukkan nilai lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 atau ($0,000 < 0,05$). Perencanaan pajak memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya apabila perencanaan pajak meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan juga terhadap manajemen laba. Koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 22,773 yang berarti setiap peningkatan perencanaan pajak sebesar 1% maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 22,773%. Sebaliknya jika perencanaan pajak turun 1% maka akan menurunkan manajemen laba sebanyak 22,773%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan dan teori akuntansi positif. Pada teori keagenan, dalam hal ini pemerintah (fiskus) sebagai pihak principal dan manajemen sebagai pihak agent masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda dalam hal pembayaran pajak. Perusahaan (agent) berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan. Di lain pihak, pemerintah (principal) memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Dengan demikian, terjadi konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, sehingga memotivasi agent meminimalkan beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

Menurut teori keagenan, setiap individu dimotivasi semata-mata oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri. Prinsipal termotivasi untuk mengadakan kontrak guna mendapatkan keuntungan bagi dirinya melalui

pembagian dividen atau peningkatan harga saham perusahaan, sedangkan agen termotivasi oleh peningkatan kompensasi (Susanto & Majid, 2017). Konsep manajemen laba dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan berdasarkan Prinsip diskresi akrual dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan berdasarkan hubungan pihak yang berwenang (investor), disebut juga prinsipal, dan manajer, yang berperan sebagai agen dan diberikan kuasa untuk mengelola perusahaan atas arahan prinsipal (investor).

Karena prinsipal kurang memiliki informasi yang memadai tentang kinerja agen, prinsipal tidak dapat selalu memantau tindakan agen, dan prinsipal tidak dapat memastikan bagaimana upaya agen berkontribusi terhadap perusahaan (Widyaningsih, 2017). Sedangkan manajemen mempunyai wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan keuntungan perusahaan yang berujung pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Upaya peningkatan nilai perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sebenarnya, namun telah direkayasa sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan manajemen. Ini disebut masalah keagenan.

Pada teori akuntansi positif yaitu *The Political Cost Hypothesis* (Scoot, 2000) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Biaya politik mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, salah satunya adalah beban pajak Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi

sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan. Status perusahaan yang sudah go public umumnya cenderung high profile daripada perusahaan yang belum go public. Agar nilai saham perusahaan meningkat, maka manajemen termotivasi untuk memberikan informasi kinerja perusahaan yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, pajak yang merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, akan diusahakan oleh manajemen untuk diminimalkan untuk mengoptimalkan jumlah dari laba bersih perusahaan.

Akibatnya manajemen akan mengelola pajak yang merupakan pengurang laba yang mungkin didapat untuk dibagikan kepada investor atau diinvestasikan oleh perusahaan, untuk meminimalkannya guna memaksimalkan besar kecilnya laba bersih perusahaan (Astuti & Mildawati, 2016; Beuselinck & Deloof, 2014). Dengan melakukan perencanaan pajak, perusahaan dapat menghemat kas keluar dan dapat mengelola kas masuk dan keluar (Suandy, 2014). Dengan demikian perusahaan mempunyai peluang secara tidak langsung untuk melakukan strategi penyajian laba dalam laporan keuangan yang menghasilkan sinyal yang sangat baik bagi pemangku kepentingan. Sehingga para pemangku kepentingan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang pada akhirnya perusahaan mendapat kabar baik untuk mengalokasikan investasi tersebut pada aktivitas yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Perencanaan pajak dilakukan dengan berbagai cara agar pembayaran pajak dapat ditekan seminimal mungkin sehingga keuntungan perusahaan dapat meningkat. Cara yang dilakukan manajer untuk meminimalkan pembayaran pajak adalah dengan tindakan manajemen laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah & Sayidah (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sules Jayanti, et al., (2020) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Astutik & Mildawati (2016) menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan masing-masing mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nofrivul, et al., (2023) menjelaskan untuk mencapai laba yang tinggi perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lain, salah satunya adalah kemampuan mengelola keuangan dengan baik, guna menjamin kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, yang tercermin dari besarnya laba yang dihasilkan. Hal inilah yang memotivasi manajer untuk melakukan penyimpangan dalam penyajian dan pelaporan informasi laba, yang disebut dengan manajemen laba. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Banyak penelitian terdahulu yang berbeda dengan penelitian ini, antara lain: (Aditama & Purwaningsih, 2014; Febriani & Chaerunnisak, 2022; Muiz & Ningsih, 2020; Rohmah et al., 2022)

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didukung oleh data yang diperoleh, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pajak memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya apabila perencanaan pajak meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan juga terhadap manajemen laba.
2. Hasil pengujian secara simultan bahwa semua variabel independent yaitu perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan PT. Merapi Utama Pharma Medan.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diuraikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Menambah sampel penelitian agar data dan analisis bisa lebih luas tergambar dan mendapatkan hasil yang lebih valid.
2. Menambah periode penelitian yang semakin panjang dengan mencoba tujuan perencanaan pajak dalam jangka panjang seperti yang dilakukan peneliti terdahulu Dyreng dan Hanlon (2008) dalam meneliti tax avoidance jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *MODUS*, 26(1), 33–50.
- Anthony, A. W., & Frensidy, B. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Peringkat Dan Premi Penerbitan Obligasi Korporasi. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 301. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.60>
- Arifah, D. A. (2012). Praktek Teori Agensi Pada Entitas Publik dan Non Publik. *Prestasi*, 9(1), 85–95.
- Astuti, R. E. P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(3), 1–17.
- Avelé, D. (2014). Positive accounting theory: theoretical and critical perspectives. *International Journal of Critical Accounting*, 6(4), 396. <https://doi.org/10.1504/IJCA.2014.067244>
- Baridwan, Z. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Belkaoui, A. R. (2015). *Teori Akuntansi* (7th ed.). Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Beuselinck, C., & Deloof, M. (2014). Earnings Management in Business Groups: Tax Incentives or Expropriation Concealment? *The International Journal of Accounting*, 49(1), 27–52. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2014.01.008>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.; N. I. Sallama & F. Kusumastuti, Eds.). Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2017). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Cindy, M., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko. *InFestasi*, 18(1), 66–75.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- DeGeorge, F., Patel, J., & Zeckhauser, R. (2005). Earnings management to exceed thresholds. *Advances in Behavioral Finance*, 2(1), 633–666.
- Febriani, F., & Chaerunnisak, U. H. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(6), 1634–1649. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i6.1191>

- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitudes of students and accounting practitioners concerning the ethical acceptability of earnings management. *Journal of Business Ethics*, 14(6), 433–444. <https://doi.org/10.1007/BF00872085>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Hery. (2023). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayat, R., Wahyudi, S., Muharam, H., & Zainudin, F. (2020). Institutional ownership, productivity sustainable investment based on financial constrains and firm value: Implications of agency theory, signaling theory, and asymmetry information on sharia companies in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(1), 71–81. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n1p71>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kusumawati, A. A. N., & Sasongko, N. (2017). Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earning Management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4, pp. 1–20. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.3580>
- Lako, A. (2017). *Laporan Keuangan & Konflik Kepentingan*. Yogyakarta: Amara Books.
- Muiz, E., & Ningsih, H. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 8(2), 102–116. <https://doi.org/10.37932/j.e.v8i2.40>
- Nofrivul, N., Amran, E. F., & Firmanola, W. (2023). Does Tax Planning and Deferred Tax Expense Affect Earnings Management? *Accounting Analysis Journal*, 11(3), 176–185. <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i3.61002>
- Noor, J. (2017). *Metodologi penelitian : skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah* (7th ed.). Jakarta: Kencana.
- Octavia, T. R., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Fasilitas Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1.1717>
- Rahmani, N. A. (2016). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Riduwan, & Kuncoro, E. A. (2017). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: PT. Alfabeta.

- Rohmah, F. A., Hapsari, D. P., & Framita, D. S. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *"LAWSUIT" Jurnal Perpajakan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i1.1398>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Scot, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory* (2nd ed.). Scarrborough Ontario: Prentice Hall Canada, Inc.
- Scott, R. W. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Suandy, E. (2014). *Perencanaan Pajak* (6th ed.). Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R., & Wild., J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.; D. Yanti, Ed.). Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (10th ed.; D. Yanti, Ed.). Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sules Jayanti, M. Sodik, & Hartini P. P. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Public and Business Accounting*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.31328/jopba.v1i01.79>
- Sulistiyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Susanto, I. R., & Majid, J. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(2), 65–83.
- Syafina, L., & Harahap, N. (2019). *Metode Penelitian Akuntansi, Pendekatan Kuantitatif* (1st ed.). Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Widana, I. N. A., & Yasa, G. W. (2013). Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2), 297–317.
- Widyaningsih, H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Nominal*, VI(2), 62–71.
- Yimenu, K. A., & Surur, S. A. (2019). Earning Management: From Agency and Signalling Theory Perspective in Ethiopia. *Journal of Economics, Management and Trade*, 24(6), 1–12. <https://doi.org/10.9734/jemt/2019/v24i630181>
- Zain, M. (2008). *Manajemen Perpajakan* (3rd ed.). Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Zubaidah, S. N., & Sayidah, N. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 3, 89–98.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan Perencanaan Pajak

Tahun	Net Income	EBIT	TRR
2017	525.355.610.162	713.633.859.989	0,73617
2018	543.226.015.844	727.367.615.801	0,74684
2019	355.939.778.000	538.674.999.000	0,66077
2020	289.185.178.000	407.290.903.000	0,71002
2021	1.942.897.301.000	2.667.482.519.000	0,72836
2022	505.890.864.000	808.094.054.000	0,62603

Lampiran 2. Perhitungan Manajemen Laba

Tahun	NI	OCF	TAC	TA t-1	TAC/TA t-1	1/TA t-1
2017	525.355.610.162	366.359.985.488	158.995.624.674	0	0	0
2018	543.226.015.844	268.174.140.820	275.051.875.024	6.449.448.948.628	0,04265	23,44812
2019	355.939.778.000	19.172.484.000	336.767.294.000	7.401.159.294.491	0,04550	21,97707
2020	289.185.178.000	-1.777.916.191.000	2.067.101.369.000	27.646.509.056.000	0,07477	13,37453
2021	1.942.897.301.000	-2.266.276.082.000	4.209.173.383.000	32.692.678.165.000	0,12875	7,76701
2022	505.890.864.000	6.591.159.909.000	-6.085.269.045.000	40.441.093.135.000	-0,15047	-6,64574

Lanjutan Lampiran 2.

Tahun	REV t	REV t-1	Δ REV t	$\frac{\Delta$ REV t}{TA t-1}	PPE	PPE/TA t-1
2017	3.011.570.730.344	0	3.011.570.730.344	0	4.485.362.407.413	0
2018	3.235.225.391.723	3.011.570.730.344	223.654.661.379	0,03468	5.009.229.319.453	0,77669
2019	13.302.302.444.000	3.235.225.391.723	10.067.077.052.277	1,36020	16.969.411.864.000	2,29280
2020	14.327.964.032.000	13.302.302.444.000	1.025.661.588.000	0,03710	17.665.093.933.000	0,63896
2021	43.459.978.376.000	14.327.964.032.000	29.132.014.344.000	0,89109	18.276.220.853.000	0,55903
2022	21.539.333.194.000	43.459.978.376.000	-21.920.645.182.000	-0,54204	19.128.488.707.000	0,47300

Tahun	a1	b1	b2	REC t	REC t-1	Δ REC t
2017	0,006	0,146	-0,138	313.138.277.507	0	313.138.277.507
2018	0,006	0,146	-0,138	254.065.476.289	313.138.277.507	-59.072.801.218
2019	0,006	0,146	-0,138	2.875.698.599.000	254.065.476.289	2.621.633.122.711
2020	0,006	0,146	-0,138	2.290.344.584.000	2.875.698.599.000	-585.354.015.000
2021	0,006	0,146	-0,138	3.829.102.493.000	2.290.344.584.000	1.538.757.909.000
2022	0,006	0,146	-0,138	2.130.772.563.000	3.829.102.493.000	-1.698.329.930.000

Lanjutan Lampiran 2.

Tahun	$\frac{(\Delta REV_t - \Delta REC_t)/TA}{t-1}$	$a1(1/TA_{t-1})$	$b1(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}})$	$b2(PPE_t/TA_{t-1})$	NDA	DAC
2017	0	0	0	0	0	0
2018	0,04384	0,14069	0,00640	-0,10718	0,03991	0,00274
2019	1,00598	0,13186	0,14687	-0,31641	-0,03767	0,08317
2020	0,05827	0,08025	0,00851	-0,08818	0,00058	0,07419
2021	0,84402	0,04660	0,12323	-0,07715	0,09268	0,03607
2022	-0,50004	-0,03987	-0,07301	-0,06527	-0,17815	0,02768